



Psikoedukasi Pengelolaan Emosi Untuk Mengurangi Agresivitas Pada Anak Berhadapan Hukum di Sentra Wirajaya Makassar

Tri Sulastri¹, Azzah Adilah Masnur², Nurul Asmiah Rachmi Hamnatullah³, Azizah Wulandari⁴, Delvina Salsabila⁵

¹²³⁴⁵Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

^{1*} trisulastri99@unm.ac.id, ²azzah.masnur@gmail.com, ³rachmi0153@gmail.com, ⁴azizahwulandari384@gmail.com, ⁵delvina@gmail.com

Abstrak

Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) kerap menunjukkan perilaku agresif, khususnya dalam bentuk verbal, yang berdampak negatif terhadap proses rehabilitasi dan dinamika sosial di lingkungan pembinaan seperti Sentra Wirajaya Makassar. Perilaku agresivitas yang tinggi dipengaruhi oleh lemahnya kemampuan regulasi emosi. Pengabdian ini bertujuan untuk menurunkan tingkat agresivitas ABH melalui psikoedukasi pengelolaan emosi. Kegiatan dilaksanakan secara luring dengan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok, melibatkan 11 peserta berusia 16–19 tahun. Pendekatan kuasi-eksperimen digunakan dengan desain one group pre-test post-test menggunakan kuesioner Buss and Perry Aggression Questionnaire (BPAQ). Hasil menunjukkan adanya penurunan skor agresivitas dari rata-rata 53,8 menjadi 50,2 setelah intervensi. Uji Wilcoxon menghasilkan nilai signifikansi $p = 0,008$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa psikoedukasi secara statistik efektif dalam menurunkan tingkat agresivitas. Program ini memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada peserta dalam mengenali dan mengelola emosi secara sehat, seperti teknik relaksasi dan komunikasi asertif. Temuan ini memperkuat pentingnya psikoedukasi dalam mendukung proses rehabilitasi sosial ABH dan mencegah perilaku agresif di masa mendatang.

Kata Kunci: Psikoedukasi, Pengelolaan Emosi, Agresivitas, Anak Berhadapan Hukum, Rehabilitasi sosial

PENDAHULUAN

Anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang terlibat dalam situasi di mana perilaku atau tindakannya bertentangan dengan hukum yang berlaku, baik di tingkat nasional maupun daerah. Anak-anak yang melakukan pelanggaran hukum ini umumnya disebut sebagai pelaku kenakalan remaja (Switri & Gofur, 2023). Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah tingginya tingkat perilaku agresivitas yang ditunjukkan oleh anak-anak di lembaga pembinaan atau tempat penitipan khusus. Perilaku agresivitas ini dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, maupun simbolik (Ramadhani, 2023). Agresi fisik dan verbal merupakan bentuk agresi yang paling mudah dikenali dan sering muncul pada anak-anak maupun remaja dalam berbagai konteks, seperti di lingkungan rumah maupun sekolah (Danapriatna, Ramadhan, Putra, & Zhafiraah, 2023).

Perilaku agresif ini tidak hanya berdampak pada proses rehabilitasi anak, tetapi juga dapat mengganggu dinamika sosial di lingkungan pembinaan seperti di Sentra Wirajaya Makassar. Sentra Wirajaya adalah salah satu Unit Pelayanan Teknis (UPT) yang berada di bawah naungan Kementerian Sosial dan berfokus pada layanan rehabilitasi sosial di wilayah Makassar. Berdasarkan observasi terhadap beberapa anak berhadapan dengan hukum (ABH) yang berada di Sentra Wirajaya Makassar terlihat bahwa para ABH sering menunjukkan perilaku agresif, khususnya dalam bentuk verbal, seperti berkata kasar, memaki, atau membentak teman sebaya, baik saat bercanda maupun saat terjadi konflik. Pola komunikasi yang keras dan cenderung merendahkan ini tampak menjadi kebiasaan yang dianggap biasa di lingkungan individu.

Perilaku agresif merupakan tindakan yang disengaja untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam pandangannya, perilaku agresif terbentuk dari tiga dimensi utama, yaitu motorik, afektif, dan kognitif, yang kemudian melandasi empat aspek utama agresivitas. Keempat aspek tersebut meliputi: (a) agresi fisik, berupa tindakan seperti memukul, menendang, atau mendorong; (b) agresi verbal, yang diekspresikan melalui perilaku seperti berteriak, mengejek, mengeluarkan kata-kata kasar, atau mencela; (c) kemarahan, yang mencerminkan kondisi emosional seperti marah, kesal, atau jengkel dan (d) permusuhan, yang tampak dalam bentuk perasaan negatif seperti cemburu, sedih, sensitif, atau iri (Buss & Perry, 1992).

Agresi verbal menjadi perhatian khusus karena manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan dasar untuk berinteraksi, membangun relasi, dan bersosialisasi di lingkungannya (Ciptaningtyas, Paryati, & Supratno 2024). Remaja belum sepenuhnya mampu mengontrol fungsi-fungsi fisik dan psikologisnya. Ketidaktahuan ini bisa menyebabkan individu menunjukkan perilaku yang dapat menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal (Gainau., 2015 dalam

Ciptaningtyas et al, 2024) Perilaku agresi verbal dapat menimbulkan dampak negatif berupa terganggunya hubungan sosial, yang berpotensi memicu munculnya perilaku maladaptif pada remaja. Situasi ini sering kali menimbulkan luka batin, yang kemudian dapat berkembang menjadi perasaan marah, benci, bahkan dorongan untuk membalas, sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya konflik antar sesama remaja (Hapsah & Muslim, 2021).

Faktor - faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku remaja dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. faktor internal mencakup aspek biologis seperti hormon, kondisi psikologis seperti harga diri rendah, serta regulasi emosi yang buruk. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan seperti pola asuh keluarga, gaya hidup teman sebaya, tekanan akademik, serta eksposur terhadap media kekerasan. Salah satu faktor eksternal yang berperan penting adalah faktor sosial, yang mencakup dinamika relasi dalam keluarga, norma dalam kelompok sebaya, dan pengaruh sosial dari komunitas atau lingkungan tempat tinggal (Santrock, 2012). Adapun faktor sosial seperti keluarga, sekolah, pergaulan teman sebaya, dan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku remaja (Andriyani, 2020).

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, diperlukan sebuah pendekatan yang dapat meningkatkan kemampuan regulasi emosi pada ABH, sehingga individu dapat mengelola dorongan agresifnya dengan cara yang lebih adaptif. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah melalui psikoedukasi, yaitu suatu intervensi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pelatihan terkait pengelolaan emosi secara sadar dan konstruktif. Psikoedukasi merupakan metode edukatif yang dirancang untuk menyampaikan informasi dan keterampilan yang berguna dalam membentuk pemahaman serta respons psikologis individu (Putra & Soetikno, 2018). Psikoedukasi tidak hanya membantu individu memahami emosi individu, tetapi juga membekali individu dengan strategi dan keterampilan praktis dalam mengelola emosi secara sehat, sehingga dapat menurunkan tingkat agresivitas yang muncul.

Berdasarkan penelitian oleh (Wuri & Nurhidayah, 2023) menunjukkan program pelatihan regulasi emosi yang diterapkan di PAUD Al-Furqan Desa Karangpatri berkontribusi dalam membantu anak-anak memahami cara mengendalikan emosi individu. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan edukasi mengenai cara memanfaatkan waktu dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat, sehingga dapat mengurangi perilaku agresif.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk merancang dan mengimplementasikan program psikoedukasi pengelolaan emosi yang ditujukan bagi ABH di Sentra Wirajaya Makassar, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan mengelola emosi individu dan menurunkan tingkat agresivitas yang ditampilkan. Melalui program ini, diharapkan ABH dapat memahami emosi individu dengan lebih baik, serta mengembangkan strategi yang adaptif dalam mengelola emosi, sehingga mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial individu.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk psikoedukasi dengan materi tips mengelola emosi yang ditujukan kepada anak-anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) di Sentra Wirajaya Makassar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai emosi, strategi dalam mengelola emosi sehingga dapat mengurangi agresivitas pada ABH. (Nurafni, Muhopilah, Muhammad, & Muawiyah, 2024) menyatakan bahwa psikoedukasi merupakan metode edukatif yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pelatihan yang berguna dalam mengubah pemahaman mental atau psikis individu. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara *luring* (tatap muka langsung) dengan menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 11 orang, yang merupakan anak-anak berusia antara 16 hingga 19 tahun, dan telah terdaftar sebagai penerima manfaat di Sentra Wirajaya Makassar.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kuasi-eksperimen dengan desain penelitian *one group pre-test post-test*. Sebelum dan sesudah intervensi diberikan, peserta diminta untuk mengisi kuesioner sebagai bentuk evaluasi terhadap perubahan tingkat agresivitas. Alat ukur yang digunakan adalah skala (Buss & Perry, 1992) *Aggression Questionnaire* (BPAQ) yang diadaptasi dari (Nurfaujiyanti, 2010). Skala ini terdiri dari 27 aitem yang mencerminkan empat aspek utama agresi, yaitu agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), marah (*anger*), dan permusuhan (*hostility*). Skala ini menggunakan format likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Penilaian dilakukan dengan sistem skoring sesuai dengan karakteristik aitem *favorable* dan *unfavorable*.

Tahapan Pengabdian

Pada tahap 1 : Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan pihak sentra wirajaya, serta penyusunan materi dan instrumen evaluasi.

Pada tahap 2 : Sesi Pembukaan

Sesi kedua, diawali dengan sambutan dari moderator yang memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan kegiatan psikoedukasi dengan tema "Tips Mengelola Emosi untuk Masa Depan Lebih Baik". Peserta diminta untuk mengisi daftar hadir yang telah disiapkan.



Gambar 1. Sesi Pembukaan

Pada tahap 3 : Sesi Sambutan Perwakilan Sentra Wirajaya Makassar

Sambutan yang disampaikan oleh perwakilan dari Sentra Wirajaya Makassar sebagai bentuk dukungan lembaga terhadap kegiatan psikoedukasi ini. Dalam sambutan tersebut, pendamping memberikan motivasi serta menekankan bahwa kegiatan ini merupakan kesempatan berharga bagi peserta untuk belajar mengenal diri dan mengembangkan keterampilan emosional.

Pada tahap 4 : Sesi Pre-Test

Peserta diberikan lembar pre-test yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dan kondisi awal terkait topik agresivitas dan emosi sebelum menerima materi. Peserta diarahkan untuk mengisi kuesioner secara jujur berdasarkan kondisi yang peserta rasakan.



Gambar 2. Sesi Pre-test

Pada tahap 5 : Pemberian Materi

Materi dalam kegiatan psikoedukasi ini berfokus pada dua hal utama, yaitu pemahaman tentang agresi dan emosi, serta strategi dalam mengelola emosi. Pada bagian awal, peserta diajak untuk memahami secara mendalam mengenai definisi agresi, bentuk-bentuk agresi fisik dan verbal, serta berbagai faktor yang dapat memicu perilaku agresif. Selain itu, dijelaskan dampak dari perilaku agresif, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, agar peserta mampu melihat konsekuensi nyata dari tindakan tersebut. Setelah pemahaman dasar, materi dilanjutkan dengan pembahasan mengenai strategi pengelolaan emosi dan agresi. Peserta dikenalkan pada cara mengenali emosi yang muncul dalam tubuh dan pikiran, serta bagaimana mengekspresikannya dengan cara yang tepat dan sehat. Materi ini juga mencakup latihan teknik relaksasi sederhana seperti pernapasan dan grounding, penguatan pola pikir positif, serta keterampilan praktis seperti komunikasi asertif dan teknik pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam situasi sehari-hari.



Gambar 3. Pemberian Materi

Pada tahap 6 : Sesi diskusi

Setelah pemberian materi, peserta diajak untuk melakukan refleksi diri dan berbagi pengalaman melalui sesi sharing dan diskusi. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta dan mendorong penerapan keterampilan yang telah dipelajari.



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab

Pada tahap 7 : Post-test

Selanjutnya, peserta diminta kembali mengisi kuesioner sebagai post-test. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman dan perubahan terjadi setelah mengikuti kegiatan



Gambar 5. Sesi Post-Test

Pada tahap 8 : Penutupan

Kegiatan ditutup dengan penyampaian kesimpulan oleh perwakilan sentra wirajaya, pemberian motivasi kepada peserta, serta ucapan terima kasih atas partisipasi pada kegiatan psikoedukasi.



Gambar 6. Sesi Pemberian Sertifikat



Gambar 7. Dokumentasi Seluruh Peserta, Narasumber, dan Panitia

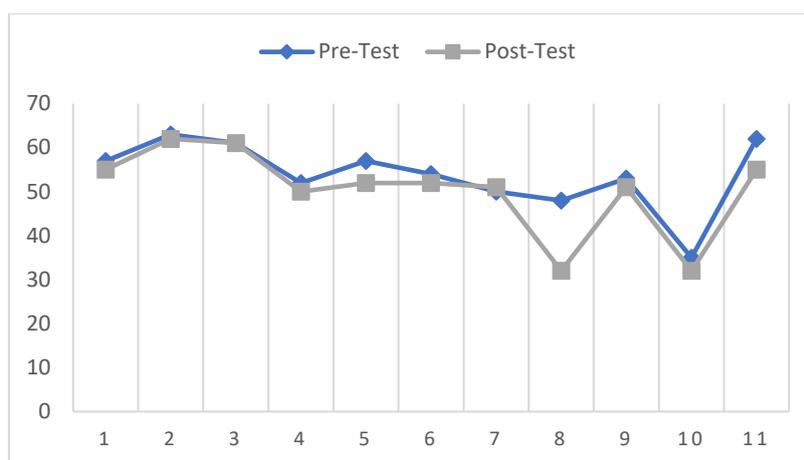


Gambar 8. Dokumentasi Tim BKP Sentra Wirajaya Makassar bersama Narasumber

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil psikoedukasi menunjukkan bahwa agresivitas yang dimiliki peserta terjadi pengurangan yang dimana sebelum diberikan intervensi rata-rata tingkat agresivitas berada pada nilai 53,8 mengalami pengurangan setelah diberikan intervensi menjadi 50,2.

Grafik 1. Distribusi Frekuensi Peserta Psikoedukasi



Pada Grafik 1, menunjukkan sebagian besar peserta terlihat adanya penurunan skor dari pre-test ke post-test, dengan penurunan paling signifikan terlihat pada peserta nomor 8. Beberapa peserta seperti nomor 1, 2, dan 3 menunjukkan nilai yang relatif stabil antara pre-test dan post-test. Secara keseluruhan, grafik ini memperkuat hasil psikoedukasi yang menunjukkan penurunan rata-rata tingkat agresivitas pada anak berhadapan hukum.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

<i>Shapiro-Wilk</i>	
	Sig.
<i>Pre-test</i>	0,184
<i>Post-test</i>	0,024

Sebelum melakukan analisis perbedaan pada tingkat agresivitas sebelum dan setelah intervensi, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu, yaitu uji normalitas. Hasil uji normalitas terhadap data subjek dapat dilihat pada Tabel 1 yang dimana data post test subjek penelitian tidak terdistribusi normal, sehingga untuk uji hipotesis peneliti menggunakan uji non parametrik yaitu Wilcoxon Signed Test.

Tabel 2. Hasil Analisis Perbedaan Tingkat Agresivitas

	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pretest- Posttest	-2,669 ^b	,008

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji hipotesis memperoleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest. Hal ini membuktikan bahwa psikoedukasi mengenai pengelolaan emosi yang diberikan pada anak berhadapan dengan hukum di Sentra Wirajaya Makassar secara statistik efektif dalam menurunkan tingkat agresivitas peserta.

Efektivitas psikoedukasi pengelolaan emosi dalam menurunkan perilaku agresivitas pada ABH dapat dijelaskan dari beberapa perspektif teoritis dan didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Keterampilan regulasi emosi merupakan kemampuan penting yang erat kaitannya dengan kemampuan mengendalikan dorongan agresif, yang merupakan salah satu problem utama pada ABH seperti yang ditemukan dalam observasi awal di Sentra Wirajaya Makassar.

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Mansyur, Ramadhani, Faisal, Arifuddin & Sakinah (2024) pada siswa MTs Arifah Gowa menunjukkan bahwa psikoedukasi regulasi emosi mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai berbagai bentuk emosi dan cara mengelolanya. Peningkatan ini berdampak langsung terhadap penurunan perilaku agresif yang sebelumnya marak terjadi, seperti perkelahian dan pembangkangan. Lebih lanjut, pendekatan psikoedukasi dalam bentuk pelatihan anti-agresi juga terbukti efektif seperti yang diungkap oleh Bungaran dan Cahyanti (2020) dalam penelitiannya bahwa psikoedukasi anti-agresi tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak perilaku agresif, tetapi juga menumbuhkan kemampuan individu untuk merespons konflik dengan cara yang lebih adaptif dan positif.

KESIMPULAN

Kegiatan psikoedukasi mengenai pengelolaan emosi yang dilaksanakan di Sentra Wirajaya Makassar menunjukkan hasil yang signifikan dan berdampak positif dalam menurunkan tingkat agresivitas pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH). Intervensi ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen melalui desain one group pre-test post-test, yang memungkinkan untuk melihat perubahan perilaku sebelum dan sesudah pemberian intervensi.

Hasil evaluasi yang diperoleh melalui penggunaan instrumen Buss and Perry Aggression Questionnaire (BPAQ) menunjukkan adanya penurunan skor rata-rata agresivitas dari 53,8 pada saat pre-test menjadi 50,2 pada saat post-test. Penurunan ini secara statistik terbukti signifikan melalui uji Wilcoxon dengan nilai $p = 0,008$, yang menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan memiliki pengaruh yang bermakna terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi dan mengurangi kecenderungan perilaku agresif.

Materi psikoedukasi yang diberikan selama kegiatan mencakup berbagai aspek penting dalam pengelolaan emosi, seperti strategi mengenali dan memahami emosi, teknik relaksasi untuk mengurangi ketegangan, komunikasi asertif untuk mengekspresikan diri secara sehat, serta penguatan pola pikir positif guna membentuk respons yang lebih adaptif terhadap situasi yang menantang.

Peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan juga tampak dari partisipasi aktif dan antusiasme yang ditunjukkan selama sesi berlangsung. Hal ini menjadi indikator bahwa pendekatan psikoedukatif dapat menjadi metode yang efektif dan aplikatif dalam membina regulasi emosi anak-anak yang tengah menjalani proses rehabilitasi. Dengan demikian, program psikoedukasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan regulasi emosi, tetapi juga berkontribusi secara konstruktif dalam mendukung proses rehabilitasi psikososial dan reintegrasi sosial ABH. Diharapkan program ini dapat menjadi model intervensi berkelanjutan yang dapat diterapkan secara luas dalam konteks pembinaan anak di lembaga pemasyarakatan maupun institusi perlindungan sosial lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada pihak Sentra Wirajaya Makassar atas segala bentuk dukungan, fasilitasi, dan kerja samanya selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan psikoedukasi berlangsung. Peran aktif dari pihak institusi sangat berperan dalam menciptakan suasana yang kondusif dan mendukung keberhasilan program ini.

Kami juga menyampaikan apresiasi yang tulus kepada seluruh peserta kegiatan, yaitu Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH), atas keterlibatan aktif, semangat belajar, dan keterbukaan mereka dalam mengikuti setiap sesi yang telah dirancang. Partisipasi mereka merupakan kunci keberhasilan intervensi yang telah dilakukan.

Penghargaan dan terima kasih setinggi-tingginya kami sampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan, yang telah memberikan arahan, bimbingan, masukan konstruktif, serta dukungan moril dan akademik secara berkelanjutan sejak awal kegiatan hingga tahap evaluasi akhir.

Tak lupa, ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh tim pelaksana kegiatan yang telah bekerja dengan penuh semangat, komitmen, dan profesionalisme tinggi demi terselenggaranya program pengabdian ini dengan lancar dan tepat sasaran. Semoga pengalaman ini menjadi bekal yang bermanfaat bagi seluruh pihak yang terlibat dan menjadi inspirasi untuk pengembangan program serupa di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86–98.
- Bungaran, D. R., & Cahyanti, I. Y. (2020). Psikoedukasi Agresi Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Pengetahuan Anti Agresi Pada Siswa Smpn Abc Surabaya. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(8).
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3>.
- Ciptaningtyas, Y., Paryati, N., & Supratno, S. (2024). Sosialisasi agresivitas verbal pada remaja di Desa. *Sukamukti. An-Nizam: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 67–75.
- Danapriatna, N., Ramadhan, M. F., Putra, P., & Zhafiraah, N. R. (2023). *Stunting and Quality of Life: The nexus between Malnutrition, Community Empowerment and Economic Development. Entrepreneurship and Community Development*. 1(2), 76–81.
- Wuri, D, A & Nurhidayah, S. (2023). *Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku Agresivitas Pada Anak*. 02, 167–173.
- Hapsah, S., & Muslim, A. (2021). Perilaku Agresi Verbal dan Perilaku Agresi Relational pada Remaja Perempuan. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 60–70.
- Mansyur, A. Y., Ramadhani, A. K., Faisal, A. F., Arifuddin, N. M. & Sakinah, N. (2024). Psikoedukasi Regulasi Emosi Sebagai Upaya Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik MTs Arifah Gowa. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 538–542. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.608>
- Nurafni, Muhopilah, P., Muhammad, S., & Muawiyah, S. (2024). Psikoedukasi Pengembangan Diri Untuk Remaja (Sebuah Kajian Pengembangan Kepribadian) Di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Majalengka. 1(7), 572–578.
- Nurfaujiyanti. (2010). Hubungan Pengendalian Diri (Self-Control) dengan Agresivitas Anak Jalanan. *Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/949%0A>

- Ramadhani, D. (2023). Perilaku Agresif pada Anak Berhadapan Hukum: Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Anak Kelas II. *Jurnal Kriminologi Dan Rehabilitasi*, 5(1), 30–41.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development (13th ed.)*. Erlangga.
- Soetikno, Putra, S., & Naomi. (2018). Pengaruh Intervensi Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Achievement Goal Pada Kelompok Siswi Underachiever. 254–261.
- Switri, E., & Gofur, A. (2023). Peran Serta Orang Tua Dalam Membina Karakter Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH). *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 878–895.